



PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS SENTRA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI TK MUTIARA INSANI PURWAKARTA JAWA BARAT

Agus Muharam

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: abieguza@gmail.com

Abstract

. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis sentra terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini dalam perspektif Islam di TK Mutiara Insani Purwakarta, Jawa Barat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sentra memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak melalui aktivitas bermain yang terarah di berbagai sentra seperti bermain peran, balok, seni, persiapan, dan bahan alam. Integrasi nilai-nilai Islam yang diterapkan guru dalam setiap kegiatan sentra turut membentuk karakter anak melalui pembiasaan akhlak mulia, pengelolaan emosi islami, serta penguatan interaksi sosial yang positif. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis sentra yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak secara komprehensif.

Kata Kunci: Pembelajaran Sentra, Sosial-Emosional, Pendidikan Islam

Abstrak

. This study aims to analyze the influence of center-based learning on the social-emotional development of early childhood students from an Islamic perspective at TK Mutiara Insani Purwakarta, West Java. This research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that center-based learning has a significant impact on children's social-emotional development through structured play activities in various learning centers such as role play, blocks, art, preparation, and natural materials. The integration of Islamic values implemented by teachers in each center activity strengthens children's character formation through moral habituation, Islamic emotional regulation, and positive social interaction. Overall, center-based learning combined with Islamic principles is proven effective in holistically developing children's social-emotional aspects.

Keywords: Center-Based Learning, Social-Emotional Development, Islamic Education

PENDAHULUAN

. Pembelajaran pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter, perilaku, serta kemampuan sosial-emosional anak. Pada masa ini, anak berada pada tahap golden age, di mana perkembangan otak dan kepribadian berlangsung sangat pesat dan memerlukan stimulasi yang tepat (Indriyanti, n.d.). Salah satu model pembelajaran yang banyak diterapkan di lembaga PAUD adalah pembelajaran berbasis sentra. Model ini menekankan aktivitas bermain yang terarah untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik. TK Mutiara Insani Purwakarta Jawa Barat menerapkan pendekatan ini guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna, aktif, dan memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungannya (Solehah et al., 2023).

Perkembangan sosial-emosional anak usia dini menjadi aspek yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan kemampuan anak dalam memahami emosi, mengontrol diri, bekerja sama, dan menjalin hubungan interpersonal. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut mereka untuk dapat beradaptasi, berbagi, menyelesaikan konflik sederhana, serta mengekspresikan perasaan secara tepat (Angelika Wijaya, 2014). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan sosial-emosional sangat dibutuhkan di lingkungan pendidikan anak usia dini. Pembelajaran berbasis sentra dinilai relevan karena memberikan ruang eksplorasi, interaksi, dan pengalaman emosional yang konkret.

Di sisi lain, perspektif Islam memandang perkembangan sosial-emosional sebagai bagian integral dari pembentukan akhlak mulia. Islam menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini, seperti kejujuran, kerja sama, kasih sayang, tolong-menolong, dan kesabaran. Al-Qur'an dan hadis memberikan panduan untuk membentuk karakter anak melalui teladan, pembiasaan, serta pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai tauhid dan akhlakul karimah (Romlah et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan Islam memandang bahwa perkembangan sosial-emosional bukan hanya tujuan duniawi, melainkan sarana membentuk insan berakhlak mulia sejak dini. Integrasi pembelajaran berbasis sentra dengan nilai-nilai Islam menjadi penting untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas secara emosional dan spiritual.

Pembelajaran berbasis sentra pada dasarnya menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Joko Purnomo et al., 2023). Anak diberi kesempatan untuk memilih kegiatan, mengeksplorasi lingkungan, dan berinteraksi secara alami di berbagai sentra seperti sentra bermain peran, balok, persiapan, seni, dan bahan alam. Setiap sentra memiliki tujuan perkembangan yang spesifik, termasuk pengembangan sosial-emosional. Melalui interaksi yang terjadi dalam sentra-sentra tersebut, anak belajar memahami aturan, mempraktikkan sopan santun, bergiliran, menyelesaikan konflik,

serta mengekspresikan perasaan. Model ini sejalan dengan prinsip PAUD Islam yang menekankan kemandirian, kebersamaan, dan pembiasaan akhlak yang baik. (Mulyasari et al., 2019)

TK Mutiara Insani Purwakarta sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang berlandaskan nilai-nilai keislaman telah menerapkan model pembelajaran berbasis sentra sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penerapan ini bertujuan untuk memberikan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan selaras dengan kebutuhan perkembangan anak. Namun, efektivitas model ini dalam mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak perlu dikaji secara mendalam. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga respons mereka terhadap model pembelajaran juga bervariasi (*Kecerdasan Emosional Dan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Madrasah | Jurnal Pendidikan Madrasah*, n.d.). Fenomena ini mendorong peneliti untuk melihat sejauh mana sentra-sentra yang diterapkan memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional dalam konteks pendidikan Islam.

Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis sentra sering kali menghadapi tantangan, baik dari segi pengelolaan kelas, kesiapan guru, maupun keterlibatan anak. Guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menarik, fleksibel, dan mampu menstimulasi semua aspek perkembangan. Selain itu, guru perlu memahami setiap karakter anak agar dapat memberikan pendampingan yang tepat, terutama ketika anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi atau mengelola emosi (Nasution, 2017). Proses pendampingan guru tidak hanya sebatas teknis pedagogis, tetapi juga harus berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti membiasakan salam, berbagi, menghormati teman, serta memberikan contoh akhlak yang baik dalam setiap kegiatan sentra.

Dalam konteks sosial anak usia dini, interaksi sebaya memegang peran sangat penting. Sentra-sentra yang diterapkan di TK Mutiara Insani memberikan kesempatan luas bagi anak untuk berinteraksi dalam kelompok kecil. Melalui permainan peran misalnya, anak belajar memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, serta mengekspresikan perasaan secara tepat. Aktivitas ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan sosial-emosional yang menjadi dasar bagi kehidupan sosial mereka di masa depan (Alfurqan et al., 2021). Anak juga dilatih untuk bekerja sama, berkompromi, dan menyelesaikan konflik ringan dengan bimbingan guru yang sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam dalam penyelesaian masalah.

Dalam perspektif Islam, pendidikan sosial-emosional sangat erat kaitannya dengan pendidikan akhlak. Rasulullah SAW dikenal sebagai teladan terbaik dalam menunjukkan kesabaran, kasih sayang, kejujuran, dan kebaikan. Menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam kegiatan

belajar. Sentra-sentra yang dibangun dalam lingkungan PAUD Islam harus mencerminkan nilai-nilai tersebut, sehingga setiap aktivitas bukan hanya mengembangkan aspek kognitif dan motorik, tetapi juga menumbuhkan karakter islami. Aktivitas sederhana seperti berbagi alat permainan, meminta maaf, atau mengikuti aturan sentra adalah bentuk nyata penerapan nilai-nilai akhlak dalam keseharian anak (Tambunan, 2018).

Selain itu, perkembangan emosional anak menjadi perhatian penting karena berkaitan dengan kemampuan mereka mengidentifikasi, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi. Pada usia dini, anak sering kali mengalami kesulitan mengontrol emosi seperti marah, sedih, atau kecewa. Melalui pembelajaran berbasis sentra, anak dilatih untuk memahami perasaan diri dan orang lain melalui situasi yang nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, bimbingan, serta contoh konkret dalam mengelola emosi sesuai dengan ajaran Islam, seperti mengucapkan istighfar ketika marah atau menenangkan diri melalui nasihat yang lembut (Muham et al., 2024).

Proses pembelajaran di TK Mutiara Insani Purwakarta menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam setiap aspek kegiatan. Hal ini penting karena pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik semata, tetapi juga menanamkan nilai religius dan moral sejak dini. Pembelajaran berbasis sentra harus selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter. Dengan demikian, apa yang dilakukan anak dalam sentra tidak hanya meningkatkan aspek sosial-emosional, tetapi juga memperkuat nilai-nilai iman dan akhlak mulia (Nasution, 2017).

Kajian tentang efektivitas pembelajaran berbasis sentra terhadap perkembangan sosial-emosional anak penting dilakukan mengingat semakin banyak lembaga PAUD yang menerapkan pendekatan ini. Namun, penerapan sentra tidak serta merta memberikan hasil yang optimal tanpa dukungan lingkungan, guru, serta landasan nilai yang kuat. Keterpaduan antara pendekatan sentra dan nilai-nilai keislaman dapat menjadi kombinasi yang tepat dalam menstimulasi perkembangan anak secara menyeluruh (Salam et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana integrasi kedua aspek tersebut berjalan di TK Mutiara Insani Purwakarta.

Secara teoritis, pembelajaran berbasis sentra memberikan peluang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang merupakan cara belajar alami bagi anak usia dini. Namun, efektivitas dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional perlu dibuktikan melalui penelitian empiris, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Setiap sentra memiliki karakteristik kegiatan yang berbeda, sehingga keluasan pengaruhnya terhadap perkembangan anak juga berbeda. Misalnya, sentra bermain

peran lebih menekankan interaksi sosial, sementara sentra balok menekankan kerja sama dan penyelesaian masalah. Variasi ini harus dianalisis secara mendalam (Rahman, 2009).

Dalam Islam, perkembangan sosial-emosional sangat berkaitan dengan konsep adab dan akhlak. Anak yang memiliki kemampuan sosial-emosional yang baik cenderung lebih mampu menunjukkan perilaku sopan, menghargai orang lain, dan berinteraksi secara harmonis. Ini merupakan cerminan dari ajaran akhlakul karimah. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis sentra yang dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam akan membantu pembentukan adab dan akhlak tersebut secara lebih efektif. Strategi pedagogis ini menjadi relevan bagi lembaga PAUD Islam yang ingin mengembangkan karakter anak secara komprehensif. (Nasution, 2017)

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru dan lembaga PAUD terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berfokus pada aspek sosial-emosional anak. Guru dapat memahami bagaimana model sentra memengaruhi perkembangan anak serta bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-har (Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia et al., 2023).i. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat praktik pembiasaan karakter islami di kelas melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan bermakna. Hasil penelitian diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis sentra di TK Mutiara Insani Purwakarta.

Faktor lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun keluarga, sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Lingkungan sekolah yang menerapkan pembelajaran sentra memberikan stimulus positif melalui interaksi yang dinamis dan kegiatan yang beragam. Namun, keberhasilan pembelajaran ini juga sangat bergantung pada konsistensi pendidikan di rumah. Dalam perspektif Islam, orang tua dan guru memiliki peran utama sebagai pendidik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sentra dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional harus didukung oleh kerja sama antara sekolah dan orang tua agar nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara berkelanjutan (Martsiswati & Suryono, 2014).

Terakhir, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran berbasis sentra terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini dalam perspektif Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum PAUD Islam serta menjadi bahan evaluasi bagi TK Mutiara Insani dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori, tetapi juga praktik pendidikan di lapangan, khususnya bagi lembaga PAUD berbasis Islam di Indonesia .

METODE

. Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengaruh pembelajaran berbasis sentra terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini dalam perspektif Islam di TK Mutiara Insani Purwakarta. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan fenomena apa adanya berdasarkan kondisi nyata di lapangan, tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan khusus terhadap subjek penelitian. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, interaksi, dan perilaku anak selama kegiatan di sentra-sentra pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini relevan dengan fokus penelitian yang ingin melihat integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak (Hoy, 2010).

Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, kepala sekolah, serta anak-anak usia dini yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran berbasis sentra. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Guru dan kepala sekolah dipilih karena memiliki pemahaman mendalam terkait pelaksanaan pembelajaran sentra dan penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari anak. Sedangkan anak-anak dijadikan sumber informasi melalui pengamatan terhadap perilaku mereka saat berinteraksi dengan teman sebaya, merespons aturan sentra, mengungkapkan emosi, serta memperlihatkan sikap sosial sesuai nilai adab dan akhlak (Danar Pramita et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi**. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana kegiatan sentra berlangsung serta bagaimana interaksi sosial-emosional anak terbentuk dalam konteks pembelajaran Islam. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, strategi penerapan sentra, dan bentuk pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kegiatan belajar. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan, program pembelajaran, kurikulum sentra, dan catatan perkembangan anak. Kombinasi ketiga teknik ini memberikan data yang lengkap dan valid untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti (Sidiq & Choiri, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan model **Miles dan Huberman** yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh valid, konsisten, dan mencerminkan kondisi nyata di TK Mutiara Insani. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan Teknik (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran berbasis sentra di TK Mutiara Insani Purwakarta menunjukkan bahwa anak memperoleh kesempatan luas untuk belajar melalui aktivitas bermain

yang terstruktur. Setiap sentra, seperti sentra bermain peran, balok, persiapan, seni, dan bahan alam, dirancang untuk memberikan pengalaman belajar aktif yang memfasilitasi interaksi sosial antaranak. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan di setiap sentra membangkitkan antusiasme anak dan mendorong mereka untuk terlibat dalam kerja kelompok kecil. Suasana kelas yang kondusif menjadikan anak lebih berani mencoba hal baru dan berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sentra secara efektif memberikan ruang bagi perkembangan sosial dan emosional anak.

Pada sentra bermain peran, anak terlihat belajar memahami peran sosial melalui kegiatan seperti bermain dokter-dokteran, memasak, atau menjadi guru. Aktivitas ini membantu anak mengembangkan empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Anak-anak mulai menunjukkan kemampuan memerankan tugas, berbicara sopan, serta menyelesaikan konflik kecil seperti berebut alat bermain. Guru memberikan arahan dan contoh perilaku islami ketika terjadi perselisihan, seperti meminta maaf dan berbagi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sentra tidak hanya meningkatkan interaksi sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai akhlak anak.

Sentra balok juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan sosial-emosional anak, terutama dalam aspek kerja sama dan penyelesaian masalah. Anak bekerja bersama teman untuk membangun struktur tertentu, sehingga mereka belajar berbagi peran, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengatasi perbedaan pendapat. Ketika terjadi ketidaksepahaman, guru hadir sebagai fasilitator untuk mengarahkan anak agar berdiskusi dan mencari solusi secara damai. Intervensi ini dilakukan dengan pendekatan Islami, seperti mencontohkan sikap sabar dan saling menghargai. Kegiatan di sentra balok terbukti mendorong kemandirian, komunikasi sosial, dan kesabaran anak.

Pada sentra seni, anak diberi kebebasan berkreasi melalui kegiatan menggambar, mewarnai, menempel, dan melukis. Kebebasan berekspresi ini mendorong perkembangan emosional, karena anak dapat menyalurkan perasaan dan kreativitas melalui karya seni. Guru sering kali menanyakan perasaan anak, sehingga anak belajar menyebutkan emosi seperti senang, sedih, atau marah dengan lebih jelas. Aktivitas seni juga menjadi sarana melatih konsentrasi dan ketenangan. Guru kemudian mengaitkan nilai-nilai Islam, misalnya mengajarkan rasa syukur atas kemampuan yang Allah berikan. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi nilai spiritual dalam kegiatan pembelajaran.

Sentra bahan alam juga memberikan dampak besar terhadap perkembangan emosional anak. Anak diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi menggunakan pasir, air, batu, dan dedaunan. Aktivitas ini menstimulasi rasa ingin tahu, ketekunan, serta kemampuan memecahkan masalah melalui percobaan sederhana. Ketika anak mengalami hambatan, seperti bangunan pasir yang runtuh, guru memberikan dukungan emosional agar anak dapat mencoba kembali tanpa menyerah. Sikap ketekunan ini diperkuat dengan pembiasaan nilai islami seperti mengucapkan basmalah sebelum memulai kegiatan dan hamdalah setelah berhasil menyelesaikan tugas.

Berdasarkan wawancara dengan guru, diketahui bahwa pembelajaran berbasis sentra memberikan dampak positif terhadap perilaku sosial anak. Anak terlihat lebih mudah

beradaptasi, lebih ramah, dan lebih mampu memulai percakapan dengan teman sebaya. Guru juga melaporkan adanya peningkatan pada kemampuan berbagi dan bergiliran, yang sebelumnya menjadi tantangan bagi beberapa anak. Nilai-nilai Islam seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan tidak mengejek teman ditanamkan melalui cerita pendek, nasihat harian, dan permainan kolaboratif. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara penerapan sentra dan pembentukan adab anak.

Temuan juga menunjukkan bahwa perkembangan emosional anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Anak menjadi lebih mampu mengenali dan mengungkapkan emosinya secara tepat. Mereka dapat mengatakan "saya marah", "saya takut", atau "saya senang" dengan lebih terbuka dibandingkan sebelumnya. Guru membantu anak memahami cara mengatasi emosi negatif sesuai ajaran Islam, misalnya mengucapkan istighfar ketika marah atau menarik napas sambil mengingat Allah. Pendekatan seperti ini membuat pengelolaan emosi menjadi lebih ringan dan edukatif bagi anak.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai model dan pendamping dalam mengarahkan perilaku anak di sentra. Guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga aktif membimbing anak untuk melakukan interaksi yang baik, memberikan teladan adab Islami, dan mengajak anak berdiskusi mengenai perasaan mereka. Kehadiran guru sebagai role model membuat anak lebih cepat meniru perilaku positif, seperti mengucapkan salam, memeluk teman yang menangis, atau mengucapkan terima kasih. Peran guru ini sangat selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menjadikan keteladanan sebagai metode utama pembentukan karakter.

Berdasarkan dokumentasi catatan perkembangan anak, banyak anak menunjukkan peningkatan kemampuan kerja sama, kemandirian, serta kemampuan mengikuti aturan. Catatan harian menunjukkan bahwa anak yang sebelumnya pemalu kini mulai berani berbicara dan mengajak teman bermain. Sementara itu, anak yang awalnya sering tantrum menunjukkan penurunan frekuensi ledakan emosi. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis sentra memberikan stimulasi efektif dalam membentuk keterampilan sosial-emosional anak secara konsisten.

Pembiasaan nilai-nilai Islam juga sangat tampak dalam kegiatan harian di TK Mutiara Insani. Setiap pagi anak dibiasakan salam, berdoa, membaca surah pendek, dan melakukan kegiatan kebersihan. Pembiasaan ini dikaitkan dengan nilai-nilai sosial-emosional seperti kemandirian, kedisiplinan, dan kepedulian. Guru berupaya menanamkan bahwa perilaku baik merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Integrasi pembiasaan Islami ini memberikan nilai tambah dalam keberhasilan pembelajaran sentra.

Walaupun demikian, guru juga mengakui adanya beberapa tantangan dalam pelaksanaan sentra. Beberapa anak masih perlu bimbingan intens dalam mengelola emosi, terutama anak yang terbiasa mendapat perhatian penuh di rumah. Ada pula anak yang kesulitan berbagi atau berebut alat bermain, sehingga memerlukan pendekatan personal. Tantangan lain adalah keterbatasan sarana pada beberapa sentra yang menuntut guru lebih kreatif. Namun tantangan tersebut dapat diatasi dengan kolaborasi antar guru dan komunikasi dengan orang tua.

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa pembelajaran berbasis sentra efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Kegiatan sentra memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung yang nyata dan menyenangkan. Interaksi sosial yang tercipta secara alami membantu anak membangun keterampilan komunikasi, empati, kerja sama, dan pengendalian diri. Ketika ditambah dengan penguatan nilai Islam, perkembangan sosial-emosional anak menjadi lebih terarah dan bernilai ibadah.

Dalam perspektif Islam, manusia adalah makhluk sosial sekaligus spiritual. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus mampu mengembangkan keduanya secara seimbang. Pembelajaran berbasis sentra yang diterapkan di TK Mutiara Insani Purwakarta menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dengan aktivitas bermain dapat membentuk anak menjadi pribadi yang beradab, ceria, dan mampu mengelola emosinya. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia berkarakter mulia dan mampu berinteraksi dengan baik di tengah masyarakat.

Temuan penelitian juga memberikan bukti bahwa pencapaian sosial-emosional tidak hanya bergantung pada model pembelajaran, tetapi juga pada konsistensi nilai yang diterapkan oleh guru dan lingkungan sekolah. Guru yang memberikan teladan positif dan memiliki hubungan hangat dengan anak berperan besar dalam mengoptimalkan hasil pembelajaran. Keteladanan inilah yang menjadi unsur terpenting dalam pendidikan Islam dan menjadi salah satu indikator keberhasilan penerapan pembelajaran sentra dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis sentra memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak dalam perspektif Islam di TK Mutiara Insani Purwakarta. Melalui kegiatan yang tersusun dalam setiap sentra, anak belajar mengenal diri, mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Model pembelajaran ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang holistik.

KESIMPULAN

. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pembelajaran berbasis sentra terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini dalam perspektif Islam di TK Mutiara Insani Purwakarta, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis sentra memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan sosial dan emosional anak. Melalui berbagai jenis sentra seperti bermain peran, balok, seni, persiapan, dan bahan alam, anak-anak memperoleh pengalaman belajar aktif yang memungkinkan mereka berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya, mempraktikkan kerja sama, berbagi, serta mengelola emosi dalam situasi nyata. Pengalaman tersebut memberikan stimulasi yang konsisten dan menyeluruh sehingga perkembangan sosial-emosional anak berlangsung lebih optimal dibandingkan sebelum penerapan model ini.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis sentra memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai teladan yang

menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti kesabaran, kejujuran, saling menghormati, serta tolong-menolong. Pembiasaan islami yang diterapkan dalam kegiatan harian, seperti salam, doa, dan penguatan adab, berkontribusi memperkuat perkembangan emosional anak dan menumbuhkan kepekaan sosial. Dengan demikian, pembelajaran berbasis sentra yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam mampu menciptakan suasana belajar yang tidak hanya menyenangkan dan bermakna, tetapi juga bernilai spiritual dan moral.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis sentra di TK Mutiara Insani Purwakarta terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini, terutama ketika didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, keterlibatan guru yang responsif, serta integrasi nilai-nilai Islam secara konsisten. Model ini dapat dijadikan strategi pembelajaran yang relevan bagi lembaga PAUD Islam untuk mengembangkan anak secara holistik, baik dari aspek sosial, emosional, maupun spiritual. Temuan ini juga memberikan rekomendasi bagi pendidik dan lembaga agar terus memperkuat implementasi sentra serta meningkatkan kualitas pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfurqan, A., Tamrin, M., & Trinova, Z. (2021). IMPLEMENTASI METODE PROBLEM SOLVING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 9(1), 53–59. <https://doi.org/10.37301/JCP.V9I1.79>
- Angelika Wijaya, C. (2014). ANALISA PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI HOTEL “X.” *Jurnal Hospitality Dan Manajemen Jasa*, 2(1), 271–288.
- Daniar Pramita, R. W., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Widya Gama Press*.
- Hoy, M. (2010). Metode Penelitian Kualitatif & RND. In *Bandung: Alfabeta*.
- Indriyanti. (n.d.). *PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEPEMIMPINAN DAN ORGANISASI*.
- Joko Purnomo, Y., Jasiyah, R., Soegiarto, I., Suharmono, S., Buuton, M., Tinggi Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, S., & YPIB Majalengka, U. (2023). Redefinisi Kepemimpinan dalam MSDM: Studi Bibliometrik Mendalam tentang Kepemimpinan Transformasional, Kecerdasan Emosional, dan Efektivitas Organisasi. *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 50–64. <https://doi.org/10.52005/BISNISMAN.V5I2.154>
- Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia, M., di Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur Nurmala Sari, T., Dahnia, I., Kusuma, D., & Saragi, M. (2023). Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Budaya Sekolah Usia 3-5 Tahun di Sanggar Bimbingan Kepong Kuala Lumpur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7685–7693.
- Kecerdasan Emosional dan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Aplikasi Penguatan Pendidikan*

- Karakter (PPK) di Madrasah | Jurnal Pendidikan Madrasah.* (n.d.).
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). PERAN ORANG TUA DAN PENDIDIK DALAM MENERAPKAN PERILAKU DISIPLIN TERHADAP ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 187. <https://doi.org/10.21831/JPPM.V1I2.2688>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muham, A. P., Salwa, A., Sani, A., Pulungan, A. M., Putri, F. M., Alvia, M., Manurung, R., Nadeak, P., Rachman, F., & Penulis, K. (2024). Analisis Fenimisme Liberal Pada Dampak Pernikahan Usia Dini. *Public Service and Governance Journal*, 5(1), 100–108. <https://doi.org/10.56444/PSGJ.V5I1.1230>
- Mulyasari, I., Kompetensi, K. E., & Pegawai, K. (2019). PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KOMPETENSI TERHADAP KINERJA PEGAWAI. *Journal of Management Review*, 2(2), 190–197. <https://doi.org/10.25157/JMR.V2I2.1786>
- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori. *Jurnal Raudhah*, 5(2). <https://doi.org/10.30829/RAUDHAH.V5I2.179>
- Rahman, U. (2009). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 46–57. <https://doi.org/10.24252/LP.2009V12N1A4>
- Romlah, R., Warisno, A., Muslim, A. B., & Harun, A. (2025). Navigating tradition and modernity in the strategic management and transformation of Madrasah Aliyah in multicultural Indonesia. *International Journal of Management in Education*, 19(3), 284–310.
- Salam, A., Ikhwanuddin, I., & Jamilah, S. J. S. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 50–60. <https://doi.org/10.52266/PELANGI.V4I1.816>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Solehah, S., Hidayah, N., Layli, M., Ariyani, A. D., & Ata, U. A. (2023). Pengaruh Etika Profesi, Independensi, Profesionalisme, Gaya Kepemimpinan dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Auditor pada Kantor BPKPAD Bantul. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 8(01), 64–76. <https://doi.org/10.37366/AKUBIS.V8I01.784>
- Tambunan, T. S. (2018). *Kepemimpinan berbasis kecerdasan*. <https://doi.org/10.12.20.102/DIGITALLIBRARY.UNIB.AC.ID/>